

Penguatan Kapasitas UMKM Olahan Pangan Khas Papua Berbasis Sociopreneurship di Kampung Malagusa Papua Barat Daya

Hardiman Faramit Sanaba¹, Sabaria², Juminah³, Budi Santoso⁴, Darma⁵, Intan Aulia Putri⁶, Moh. Nasrul Ahmad⁷, Fajar Kurniawan Lunggu⁸

^{1,7}Manajemen, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

^{2,8}Bisnis Digital, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

^{3,6}Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

⁴Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Papua, Indonesia

⁵Teknik Pertanian dan Biosistem, Universitas Papua, Indonesia

e-mail: Sabaria@unimudasorong.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Malagusa, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya melalui program Kolaborasi Sosial Membangun Masyarakat (Kosabangsa) antara UNIMUDA Sorong dan UNIPA. Tujuannya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui penerapan inovasi dan teknologi tepat guna pada pengolahan pangan khas Papua berbasis sociopreneurship. Metode pelaksanaan meliputi observasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi dengan pre-test dan post-test pada kelompok mitra Olomfagu dan Sinagi Papua. Kegiatan mencakup penggunaan mesin parut sagu, disc mill, dan solar dryer untuk pengolahan sagu dan garam nipah, serta pelatihan pengemasan, branding, dan pemasaran digital. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan dan produktivitas masyarakat, dengan pengetahuan naik dari 48,24% → 85%, serta omzet usaha meningkat hingga 233%. Program ini membangun semangat wirausaha sosial berbasis potensi lokal yang mendukung kemandirian ekonomi berkelanjutan di Kampung Malagusa.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Teknologi Tepat Guna, UMKM Papua

Abstract

This community service program was carried out in Malagusa Village, Aimas District, Sorong Regency, Southwest Papua Province, through the Social Collaboration for Community Development (Kosabangsa) program between UNIMUDA Sorong and the University of Papua (UNIPA). The program aimed to enhance community economic independence through innovation and appropriate technology in traditional Papuan food processing based on sociopreneurship. The methods included observation, training, mentoring, and evaluation using pre-test and post-test involving the Olomfagu and Sinagi Papua groups. Activities focused on using sago grating machines, disc mills, and solar dryers for sago and nipa salt processing, as well as packaging, branding, and digital marketing training. The results showed improvements in knowledge and productivity, with knowledge rising from 48.24% → 85% and business turnover increasing up to 233%. This program fostered a social entrepreneurship spirit based on local potential to support sustainable economic independence in Malagusa Village.

Keywords: Appropriate Technology, Community Service, Papuan MSMEs

1. PENDAHULUAN

Desa Malagusa terletak di Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, Malagusa secara alamiah kaya akan potensi sumber daya pangan lokal khas Papua, terutama sagu dan pohon nipah. Sagu sejak lama menjadi sumber pangan pokok alternatif beras bagi masyarakat Papua, dengan luas hutan sagu di Provinsi Papua Barat Daya mencapai jutaan hektar. Batang sagu menyimpan cadangan pati hingga puluhan juta ton per tahun (sekitar 15,6 juta ton tepung sagu) (Nanlohy & Gafur, 2020). Sebagai tanaman palem, sagu tumbuh subur di rawa dan lahan gambut. Dari segi ekonomi, penelitian menunjukkan bahwa sagu dapat menjadi sumber pangan dan bahan industri yang signifikan, dengan beragam produk olahan (tepung, mi, kerupuk, dll.) yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi kawasan (Arifin dkk., 2022). Secara sosial budaya, sagu memiliki makna simbolis penting dalam kebudayaan Papua, memperkuat identitas lokal dan memfasilitasi hubungan sosial antar masyarakat (Antara News, 2024). Namun, saat ini

pemanfaatan sagu masih terbatas dan sebagian besar digunakan dalam skala subsisten. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis berupa pengembangan inovasi teknologi olahan pangan yang dikombinasikan dengan pendekatan *sociopreneurship* model kewirausahaan sosial yang memberdayakan komunitas lokal agar menjadi pelaku aktif dalam produksi, pemasaran, dan tata kelola usahanya (Campo Haryono & Albetris Albetris, 2022). Inovasi modern telah memanfaatkan pelepah nipah sebagai sumber garam hitam yang unik. Contohnya, garam nipah Papua berhasil meraih *Innovation Award* di Salon International de l'Alimentation (SIAL) Paris 2018, yang membuktikan bahwa dengan dukungan inovasi dan pemasaran yang tepat, sumber daya lokal (seperti nipah) dapat diolah menjadi komoditas bernilai tinggi tanpa merusak hutan tropis (Surat Dunia, 2018). Selain itu, produk olahan sagu (keripik, tepung instan, dll.) juga dapat menjadi peluang ekonomi baru. UMKM Kampung Malagusa telah memproduksi produk olahan dari sagu dan pohon nipah yakni, tepung sagu, kerupuk sagu, keripik umbi tiga watna, dan garam dari pelepah nipah. Adapun permasalahan yang dihadapi UMKM Malagusa yakni: a) Pada aspek produksi alat yang digunakan masih manual, b) Aspek pemasaran masih mengandalkan mulut ke mulut, c) pada aspek kelembagaan UMKM yang belum kuat. Berdasarkan permasalahan tersebut melalui skema pengabdian Kolaborasi Sosial Membangun masyarakat (Kosabangsa), Tim Pelaksana Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong bersama tim pendamping Universitas Papua (UNIPA) menerapkan teknologi tepat guna yang dapat meningkatkan kecepatan produksi, digitalisasi pemasaran, hingga penguatan kelembagaan UMKM (Lusiana et al., 2024), misalnya: penggunaan *solar dryer* (pengering tenaga surya) dapat mempercepat proses pengeringan garam nipah hingga 3 kali lebih cepat dibandingkan cara konvensional (Fajar.co.id, 2025). Sementara mesin parut sagu dan *disc mill* lokal terbukti mampu menggiling serat sagu lebih cepat. Penerapan teknologi tersebut adalah hasil kolaborasi tim kampus (UNIMUDA Sorong dan UNIPA) pada program pengabdian masyarakat Kosabangsa di Malagusa tahun 2025 sekaligus memberi pelatihan langsung kepada kelompok petani sagu dan UMKM setempat (UNIMUDA Sorong, 2024). Tim Pendamping dari UNIPA menyatakan bahwa inovasi mesin sagu dan pengeringan modern mendorong masyarakat tidak hanya menjadi pengolah bahan mentah, tetapi produsen bernilai tambah. Efeknya, proses produksi lebih cepat, kualitas produk naik, dan harapannya membuka akses pasar yang lebih luas. Dari segi bisnis, pelatihan manajemen kelembagaan, pengemasan, branding, serta digitalisasi pemasaran membantu para pelaku usaha lokal (seperti kelompok Olomfagu dan Sinagi Papua) meningkatkan omzet. Secara keseluruhan, teknologi tepat guna bersama pelatihan kewirausahaan ini diharapkan membangun keunggulan kompetitif produk lokal Malagusa, sehingga masyarakat bisa tumbuh bersama dan menaikkan pendapatan (Amantha & Rahmaini, 2024; Apriliani, 2023; Pratiwi et al., 2024)

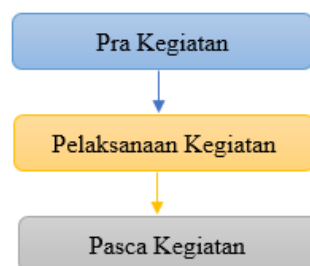
Pendekatan *sociopreneurship* diterapkan sebagai model pemberdayaan yang mengintegrasikan dampak sosial dan ekonomi melalui pelibatan aktif komunitas lokal dalam seluruh rantai usaha. Di Kampung Malagusa, pendekatan ini diwujudkan melalui kemitraan dengan masyarakat adat dan UMKM, pemanfaatan bahan baku lokal seperti sagu dan nipah, serta penguatan keterampilan kewirausahaan, sehingga efektif mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. (Binus University, 2020; Fajar.co.id, 2025). Pendekatan tersebut sejalan dengan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pelatihan teknologi pertanian dan inovasi produk pangan menargetkan pengentasan kemiskinan (SDG 1), ketahanan pangan (SDG 2), dan pertumbuhan ekonomi inklusif (SDG 8). Misalnya, strategi peningkatan produk olahan sagu dan nipah langsung berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Detik.com, 2025). Selain itu, karena Malagusa merupakan wilayah dengan kekayaan alamnya, kemandirian ekonomi warga sangat terkait dengan pelestarian lingkungan serta nilai tradisional. Kemandirian masyarakat adat didefinisikan sebagai kemampuan komunitas mengelola sumber daya alam dan budaya mereka sendiri tanpa bergantung penuh pada pihak luar. Dengan memanfaatkan potensi lokal (sagu, garam nipah, dll.) secara berkelanjutan dan inovatif, masyarakat Malagusa dapat menjaga nilai-nilai tradisional sambil memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (Aman, 2023; Surat Dunia, 2018). Dengan demikian inovasi teknologi hasil pengolahan pangan lokal dan model *sociopreneurship* diharapkan mampu mewujudkan kemandirian ekonomi UMKM Malagusa. Sinergi antara pelatihan teknologi (misalnya mesin parut sagu, solar dryer) dan pendekatan kewirausahaan sosial telah menunjukkan potensi untuk meningkatkan

produktivitas serta nilai tambah produk lokal (Detik.com, 2025; Fajar.co.id, 2025). Langkah ini sekaligus menjawab tantangan sosial-budaya setempat, karena peningkatan kesejahteraan diharapkan menjaga harmoni komunitas adat tanpa mengorbankan identitas budaya mereka (Aman, 2023; Detik.com, 2025).

Permasalahan UMKM yang dihadapi Kampung Malagusa yakni aspek produksi, aspek pemasaran, aspek manajemen SDM dijawab melalui program Kosabangsa yang berbasis pelatihan, pendampingan dan penerapan teknologi tepat guna.

2. METODE

Program Pengabdian Kosabangsa ini dilaksanakan di Kampung Malagusa, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong dari Bulan Agustus Tahun 2025 – Bulan Februari 2026. Mitra sasaran dalam pelaksanaan program ini adalah Sinagi Papua dan Olomfagu yang. Sinagi papua merupakan UMKM yang fokus memanfaatkan lahan tidur, membudidayakan yang hilang, dan menciptakan entrepreneur baru. UMKM yang dipimpin Yulia Yunita Bosom Ulim dan beranggotakan 17 orang, berfokus pada pemanfaatan potensi sumber daya alam lokal menjadi olahan produk pangan berbasis kearifan lokal Suku Moi, seperti bumbu asin nipah, kerupuk sagu, keripik umbi tiga warna, & Teh Moi Kamlowele. Produk-produk tersebut diracik menggunakan bahan baku lokal seperti petatas, keladi, sagu, Nipah, dan tanaman herbal dari Hutan Moi. Sinagi Papua selalu melibatkan kelompok Olomfagu yang beranggotakan 19 orang, sebagai pemasok bahan utama hasil tani sekaligus mitra pemasara. Pemerintah Malagusa memiliki keterlibatan yang substantif dalam program ini, utamanya dukungan administratif dan legalitas program. Metode yang dipilih dalam pelaksanaan program ini meliputi: a) metode observasi disertai FGD dengan melakukan pengumpulan data awal sebagai bahan pertimbangan dan pemetaan dalam pengklasifikasian program; b) metode ceramah, dengan memberikan informasi dan pengetahuan kepada mitra atau peserta tentang pelaksanaan program melalui sosialisasi ; c) metode pelatihan, dengan memberikan pelatihan produksi efiseiensi dan higienis, hingga pelatihan pemasaran produk dengan baik dan dapat menjangkau pasar secara luas; (d) metode pendampingan, dengan mendampingi mitra dalam pelaksanaan program kepada mitra/peserta (Sanaba & Andriyan, 2022). Fokus utama dalam memberikan masalah yang solutif kepada mitra yakni dengan membagi kegiatan menjadi tiga tahap yakni pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan kegiatan ini. Berikut tahapan atau proses pengabdian masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan atau Proses Pengabdian Masyarakat

2.1. Pra Kegiatan

Tahap awal dari pelaksanaan pra kegiatan ini yaitu dengan membangun komunikasi dan kerja sama dengan kedua mitra (Sinagi Papua dan kelompok Olomfagu). Berdasarkan analisis informasi dan data yang telah dikumpulkan sebelumnya, tahap berikutnya dilakukan dengan observasi serta wawancara awal untuk memperoleh data yang relevan dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Tahap terakhir dalam pra-kegiatan adalah merumuskan, menyusun, serta menetapkan rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian secara terstruktur sesuai dengan kesepakatan bersama.

2.2. Pelaksanaan kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, telah ditetapkan beberapa tahapan yang meliputi forum group discussion (FGD), sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Pertama, kegiatan diawali dengan pelaksanaan FGD secara intensif bersama seluruh mitra untuk mencapai kesepahaman terkait kebutuhan dan kesesuaian rangkaian pelatihan sehingga tepat sasaran dalam penerapan teknologi dan inovasi. Kedua, kegiatan dilanjutkan dengan penyelenggaraan forum sosialisasi. Ketiga, pada tahap ini setiap mitra memperoleh informasi serta praktik langsung sesuai dengan kebutuhan pelatihan masing-masing, yang meliputi pelatihan produksi yang efisien dan higienis, pelatihan *digital branding*, pelatihan pemanfaatan teknologi dan inovasi melalui *platform marketplace* dan *website official*, serta pelatihan digitalisasi pencatatan keuangan. Terakhir, pada tahap pendampingan, seluruh tim pelaksana pengabdian masyarakat turut memberikan dukungan secara menyeluruh dan terkini untuk memenuhi kebutuhan mitra selama pelaksanaan kegiatan ini.

2.3. Pasca Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilaksanakan sebagai bentuk upaya sistematis dari tim pelaksana pengabdian untuk menilai sejauh mana tujuan dan sasaran program telah tercapai, sekaligus menjadi dasar pemberian umpan balik (*feedback*) guna peningkatan kualitas pelaksanaan selanjutnya. Sistem evaluasi yang diterapkan pada kegiatan ini merupakan evaluasi berbasis partisipasi, di mana seluruh mitra dan pihak yang terlibat berperan aktif dalam memberikan penilaian. Fokus utama evaluasi partisipatif tersebut mencakup peninjauan terhadap proses pelaksanaan program, efektivitas metode yang diterapkan, ketepatan strategi yang digunakan dalam mendukung keberhasilan kegiatan, serta tingkat kehadiran dan partisipasi aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian sebagai indikator keterlibatan dan komitmen terhadap program (Munzir et al., 2024).

Metode yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan meliputi observasi langsung selama pelaksanaan program, analisis data kehadiran mitra yang terdokumentasi dalam daftar hadir, serta pengukuran peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mitra melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum dan setelah kegiatan.

Pre-test dan *post-test* digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan mitra sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari pra kegiatan, pelaksanaan, hingga pasca kegiatan. Indikator yang diukur dalam *pre-test* dan *post-test* difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan produksi, pemasaran, dan manajemen usaha, yang relevan dengan materi pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada mitra Sinagi Papua dan kelompok Olomfagu. Pada aspek pengetahuan produksi, indikator mencakup pemahaman mitra terhadap proses produksi yang efisien dan higienis, penggunaan bahan dan peralatan yang tepat, serta penerapan standar mutu produk untuk meningkatkan kualitas dan daya saing hasil produksi. Selanjutnya, pada aspek pengetahuan pemasaran, indikator yang diukur meliputi pemahaman konsep dasar pemasaran, khususnya *digital branding*, kemampuan mengenali strategi promosi produk, serta pemanfaatan teknologi digital melalui *platform marketplace* dan *website resmi* sebagai media pemasaran yang efektif. Sementara itu, pada aspek pengetahuan manajemen usaha, indikator *pre-test* dan *post-test* mencakup pemahaman dasar pengelolaan usaha, khususnya dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan, perencanaan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung manajemen usaha yang lebih tertata dan berkelanjutan. Hasil perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui tingkat perubahan pengetahuan mitra secara kuantitatif sebagai gambaran capaian pembelajaran dan peningkatan kapasitas mitra, serta menjadi salah satu dasar dalam menilai keberhasilan program pengabdian dan perumusan rekomendasi pengembangan kegiatan pada periode selanjutnya. Selain itu, wawancara partisipatif dalam bentuk video testimoni serta pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan untuk menggali data kualitatif terkait persepsi manfaat program, kendala pelaksanaan, dan tingkat kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian. Seluruh hasil evaluasi yang diperoleh melalui berbagai metode tersebut kemudian dirangkum dan dianalisis secara

deskriptif-kuantitatif, serta disajikan dalam bentuk tabel level keberdayaan mitra yang mencakup indikator kehadiran, partisipasi, serta peningkatan kapasitas dan kemandirian mitra sebagai dasar pengukuran tingkat keberhasilan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *sociopreneurship* dan teknologi tepat guna efektif bagi masyarakat adat Malagusa karena keduanya menempatkan kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sebagai pusat intervensi (Rahmalia et al., 2025). *Sociopreneurship* mendorong usaha berbasis nilai kebersamaan, gotong royong, dan kearifan lokal yang sejalan dengan karakter sosial masyarakat adat, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga pada keberlanjutan komunitas (Bara et al., 2025; Nurhayati & Saidiman, 2025). Sementara itu, teknologi tepat guna yang sederhana, mudah dioperasikan, dan sesuai dengan kondisi lokal memungkinkan masyarakat mengadopsi inovasi secara mandiri tanpa ketergantungan tinggi pada pihak eksternal, sehingga memperkuat kapasitas, rasa kepemilikan, dan kemandirian ekonomi masyarakat Malagusa secara berkelanjutan (Fauzan et al., 2025; Pratiwi et al., 2024)

3.1. Pra Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperoleh identifikasi mengenai masalah prioritas yang dihadapi oleh mitra sasaran serta penentuan pendekatan metode pengabdian yang paling sesuai untuk diterapkan. Dengan demikian, intervensi yang diberikan dapat lebih terarah dan efektif dalam menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Adapun permasalahan utama yang menjadi prioritas bagi UMKM Sinagi Papua dan Olomfagu antara lain sebagai berikut: (1) Pada aspek produksi, proses pembuatan produk masih dilakukan secara manual dengan penggunaan alat seadanya, pengetahuan tentang sistem produksi efisien masih rendah, kapasitas produksi terbatas, serta belum adanya strategi produksi yang terencana. (2) Pada aspek kelembagaan dan manajemen keuangan, kedua mitra belum memiliki struktur organisasi dan tata kelola yang jelas, kesadaran kelembagaan masih rendah, pencatatan keuangan masih manual dan tidak berbasis standar akuntansi, belum mampu menentukan HPP, serta belum memiliki arsip pelaporan keuangan yang terdokumentasi baik. (3) Pada aspek pemasaran digital, omzet masih rendah karena pemasaran belum teroptimalkan, konten belum tersusun dengan baik, pemanfaatan media digital seperti TikTok Shop belum maksimal, serta kampanye dan iklan digital belum terlaksana secara efektif untuk memperluas jangkauan pasar. (4) Pada aspek kapasitas dan kompetensi SDM, pengetahuan mengenai pemasaran digital, teknologi produksi, dan pemanfaatan platform online masih minim, sehingga adopsi inovasi belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan daya saing. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri observasi kebutuhan mitra, sosialisasi program, pelatihan, monitoring dan pendampingan. Selain melakukan observasi lapangan terhadap mitra sasaran, tim pelaksana juga senantiasa berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat untuk bersama-sama mengawal pengabdian ini.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

3.2.1. Forum Group Discussion

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk mengonfirmasi kembali serta memastikan permasalahan prioritas yang dihadapi mitra. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah untuk menyepakati bersama terkait kebutuhan pengadaan alat dan teknologi, metode pelaksanaan pengabdian, luaran atau output yang ingin dicapai, serta komitmen seluruh mitra dalam menjalankan program ini secara kolaboratif. Peserta FGD terdiri atas tim pelaksana dari UNIMUDA Sorong, Kepala Kampung Malagusa, serta mitra sasaran yaitu Sinagi Papua dan Olomfagu. Pelaksanaan FGD berlangsung dengan suasana hangat dan komunikasi yang terjalin di antara seluruh peserta sangat baik, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. FGD bersama Tim pelaksana UNIMUDA Sorong, Kepala Kampung Malagusa, mitra sasaran Sinagi Papua dan Olomfagu

3.2.2. Sosialisasi

Setelah pelaksanaan FGD bersama para pemangku kepentingan, tim pelaksana Kosabangsa Unimuda Sorong melaksanakan kegiatan sosialisasi program kepada seluruh peserta pelatihan. Melalui sosialisasi ini, para peserta memperoleh pemahaman bahwa akan dilaksanakan berbagai bentuk pelatihan dan pendampingan, termasuk pengadaan alat dan teknologi yang akan diterapkan pada kedua mitra sasaran, dengan luaran yang ditargetkan berupa peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan SDM, serta peningkatan omzet pada masing-masing mitra. Selain itu, sosialisasi ini juga menghasilkan kesepakatan dan komitmen bersama untuk berpartisipasi aktif dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Sorong melalui program kolaborasi sosial ini.



Gambar 3. Sosialisasi Program

3.2.3. Pelatihan dan pendampingan

Terdapat enam jenis pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra. Adapun bentuk pelatihan dan pendampingan tersebut meliputi: (1) pelatihan produksi efisien dan higienis, (2) pelatihan penerapan teknologi produksi, (3) pelatihan *digital branding*, (4) pelatihan pemanfaatan teknologi dan inovasi melalui *platform marketplace* dan *website official*, (5) pelatihan dasar akuntansi dan digitalisasi pencatatan keuangan, (6) pelatihan penguatan kapasitas SDM.

3.2.4. Analisa Level Keberdayaan Mitra

3.2.4.1. Aspek Produksi

Sebelum program dilaksanakan, kegiatan produksi di kedua mitra masih bersifat manual dan belum terarah. Proses kerja dilakukan tanpa perencanaan alur produksi yang jelas, penggunaan alat tradisional membuat waktu pengerjaan lama, dan hasil produk tidak seragam. Selain itu, kesadaran terhadap standar kebersihan dan efisiensi juga masih rendah sehingga kualitas produk belum optimal. Setelah mendapat pelatihan dan pendampingan, mitra mulai menunjukkan perubahan nyata. Mereka mampu menyusun alur kerja produksi yang efisien, memahami tahapan proses dari bahan baku hingga produk jadi, serta menggunakan peralatan modern seperti mesin parut sagu, mesin pati sagu, solar dryer house, dan mesin penggiling teh

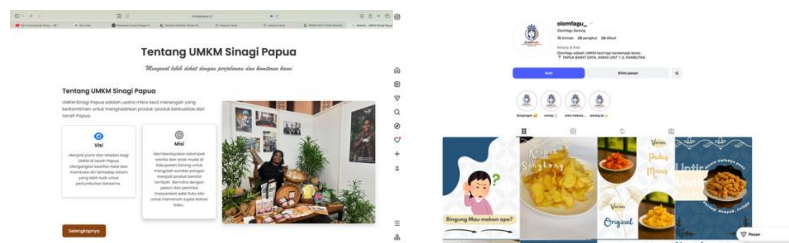
Moi. Teknologi ini membuat proses produksi lebih cepat, higienis, dan terukur. Mitra juga telah memiliki jadwal produksi yang teratur, sistem kontrol bahan baku yang tertata, serta kemampuan melakukan uji cita rasa dan pengemasan produk secara mandiri. Semua peningkatan ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi mitra telah berkembang menuju sistem yang profesional, efektif, dan berorientasi pada kualitas.



Gambar 4. Penerapan teknologi solar dryer (pengering nipah) dan parut sagu.

3.2.4.2. Aspek Pemasaran Digital

Pada tahap awal, kegiatan pemasaran kedua mitra masih terbatas dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Promosi dilakukan secara sederhana dan sporadis, tanpa strategi konten maupun target pasar yang jelas. Belum ada integrasi antara media sosial, website, dan kanal penjualan lain, sehingga jangkauan pasar sangat terbatas. Melalui program pendampingan, mitra kini mampu merancang dan melaksanakan strategi pemasaran digital secara terencana. Website resmi telah dikembangkan menjadi platform profesional yang menampilkan katalog produk, testimoni pelanggan, serta terhubung dengan Shopee dan WhatsApp Business. Akun media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok dikelola secara konsisten dengan kalender konten rutin, melibatkan teknik storytelling, video promosi, serta live selling. Selain itu, mitra telah menguasai penggunaan iklan digital berbayar (paid ads) untuk meningkatkan konversi penjualan dan memperluas jangkauan pasar. Integrasi seluruh kanal digital ini menjadikan brand Sinagi Papua dan Olomfagu lebih dikenal dan memiliki citra usaha yang kuat di ranah online.



Gambar 5. Penerapan website dan media sosial sebagai saluran pemasaran digital.

3.2.4.3. Aspek Penguatan SDM

Sebelum kegiatan, struktur organisasi mitra belum jelas dan pembagian tanggung jawab antaranggota belum terdefinisi. Aktivitas kelembagaan dilakukan tanpa panduan kerja atau SOP, sementara sistem pencatatan keuangan masih manual dan tidak mengikuti standar akuntansi EMKM. Akibatnya, proses administrasi dan pelaporan menjadi tidak efisien. Pasca pendampingan, mitra telah memiliki struktur organisasi baru dengan pembagian tugas yang jelas dan terdokumentasi. Setiap anggota memahami fungsi dan tanggung jawabnya, serta telah dilatih dalam kepemimpinan, manajemen komunitas, dan tata kelola kelembagaan. Dalam bidang keuangan, mitra kini menerapkan sistem pencatatan berbasis aplikasi Buku Warung yang mempermudah kontrol transaksi harian. Mereka juga mampu menghitung harga pokok produksi (HPP), membuat laporan keuangan sederhana, serta mengarsipkan dokumen secara digital. Perubahan ini menunjukkan peningkatan signifikan pada kapasitas manajerial, kedisiplinan

organisasi, dan transparansi keuangan mitra, sehingga keberlanjutan usaha dapat terjaga dengan lebih baik (Pringgabayu et al., 2025; Setiawan et al., 2026; Wijaya & Susanto, 2022)



Gambar 5. Proses pelatihan dan pendampingan mitra sasaran.

Berikut level keberdayaan mitra olomfagu dan mitra sinagi papua:

Tabel 1. Level Keberdayaan Mitra Olomfagu

MITRA UMKM OLOMFAGU			
ASPEK MANAJEMEN SDM ORGANISASI			
Indikator Kuantitatif	Kondisi Sebelum (Baseline)	Kondisi Sesudah (Post-Intervention)	Peningkatan/Dampak Perubahan Kuantitatif
Struktur Organisasi	Belum Ada	Ada 1 Struktur Organisasi	Pembentukan struktur formal.
Tata Kelola Organisasi	Belum Memiliki	Memiliki 1 Tata Kelola Organisasi	Pembentukan sistem tata kelola kelembagaan.
Peningkatan Kesadaran Berlembaga	Pengetahuan dan kesadaran belum optimal	10 Anggota Olomfagu memiliki peningkatan pengetahuan dan kesadaran	Peningkatan kapabilitas SDM internal terukur pada 10 individu.
ASPEK MANAJEMEN			
Metode Pencatatan Keuangan	Manual	Digital melalui Aplikasi Buku Warung	Digitalisasi sistem pencatatan.
Standar Pencatatan	Belum Terstandar Akuntansi	Telah Terstandar Akuntansi	Menerapkan 1 teknologi pencatatan keuangan digital
Kompetensi Penentuan HPP	Belum mampu menentukan HPP	10 Anggota Olomfagu mampu menentukan HPP	Peningkatan kompetensi HPP terukur pada 10 individu.
Kapabilitas Pengarsipan	Belum ada arsip keuangan	2 Anggota Olomfagu mampu menyusun arsip keuangan	Pembentukan kapabilitas pengarsipan pada 2 individu.
ASPEK PEMASARAN			
Pendapatan Bulanan	<600 Ribu/Bulan	1.100.000/Bulan	Peningkatan pendapatan signifikan (nilai absolut > 1.8 kali lipat dari batas bawah baseline).
Perencanaan Media Sosial	Tidak ada rencana dan akun pemasaran	Ada Kalender Konten 3 Bulan	Institusionalisasi perencanaan konten terukur selama 3 bulan.
Jangkauan Digital Advertising	Tidak mengoptimalkan fitur Digital Advertising	Menjangkau 12 Ribu Orang melalui Facebook Ads	Aktivasi fitur Digital Advertising dengan hasil terukur (jangkauan 12.000 pengguna).

Tabel 2. Level Keberdayaan Mitra Sinagi Papua

ASPEK PRODUKSI			
Indikator Kuantitatif	Kondisi Sebelum (Baseline)	Kondisi Sesudah (Post-Intervention)	Peningkatan/Dampak Perubahan Kuantitatif
Metode Pengeringan Pelepah Nipa	Manual (Terpal & Matahari Langsung)	Teknologi Solar Dryer	Perubahan metodologi dari tradisional ke teknologi modern.
Tingkat Kegagalan Nipa	500 pelepah dari 1000 pelepah (50% gagal kering)	50 pelepah dari 1000 pelepah (5% gagal kering)	Reduksi tingkat kegagalan sebesar 90% (dari 500 menjadi 50 pelepah).
Waktu Produksi Sagu	3-4 minggu untuk 1 batang pohon (Tokok Tradisional)	2 jam untuk 1 batang pohon (Parut Sagu Teknologi UNIPA)	Akselerasi waktu produksi yang drastis, dari hitungan minggu menjadi 2 jam per pohon.
Waktu Pengeringan Pati Sagu	7 hari (Tergantung Cuaca/Matahari)	2 hari (Menggunakan Solar Dryer/Panel Surya)	Reduksi waktu pengeringan sebesar 71.4% (dari 7 hari menjadi 2 hari).
Kapasitas Produksi Nipa (Bulanan)	500 pelepah dalam 1 bulan (Terbatas Cuaca)	1000 pelepah dalam 1 bulan (Tidak Terbatas Matahari)	Peningkatan kapasitas sebesar 100%.
Kapasitas Produksi Kerupuk Sagu (Bulanan)	100 pcs	500 pcs	Peningkatan kapasitas sebesar 400%.
Akses Pengetahuan Teknologi	Rendah	5 orang Tim Sinagi Papua memahami teknologi produksi	Peningkatan kapabilitas SDM internal; transfer pengetahuan terukur pada 5 individu.
Strategi Produksi	Tidak Ada	1 Strategi produksi (Optimalisasi Kerjasama Petani Sagu)	Institusionalisasi strategi untuk menjamin ketersediaan bahan baku.
ASPEK PEMASARAN			
Pendapatan Bulanan	< Rp12 Juta	Mencapai 40 Juta	Peningkatan pendapatan signifikan (nilai absolut > 3.3 kali lipat (233%) dari batas bawah baseline).
Platform E-commerce	Tidak Mengoptimalkan	Memiliki 2 E-commerce (Shopee dan Tokopedia)	Ekspansi saluran penjualan digital ke 2 platform utama.
Optimasi Situs Web	Belum Dikelola	Optimal	Peningkatan konten informatif situs web dengan 10 unit artikel spesifik.
Iklan Digital (Ads)	Belum Mengoptimalkan	Digital di Media Sosial	Aktivasi strategi digital advertising.
Integrasi Digital	Belum Ada Integrasi (Website vs. Medsos)	Website Terintegrasi dengan 6 Platform (Shopee, Tokopedia, TikTok, YouTube, Facebook, dan Instagram)	Integrasi Holistik yang menghubungkan situs web dengan 6 saluran digital untuk ekosistem pemasaran yang kohesif.

3.3. Kendala yang dihadapi

3.3.1. Pengiriman Alat Produksi

Hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Malagusa adalah keterlambatan pengiriman teknologi dan peralatan produksi yang dikirim dari luar Kota Sorong. Proses distribusi memakan waktu lama karena jarak yang jauh, biaya logistik yang tinggi, serta kondisi cuaca yang sering berubah sehingga menghambat transportasi, terutama melalui jalur laut. Keterlambatan tersebut berdampak pada penundaan jadwal pelatihan

dan penerapan teknologi, sehingga tim pelaksana harus melakukan penyesuaian waktu dan strategi agar kegiatan tetap berjalan sesuai tujuan.

3.3.2. Keterlambatan Pencairan Dana Kegiatan

Hambatan lain yang dihadapi tim pengabdian masyarakat di Kampung Malagusa adalah keterlambatan pencairan dana kegiatan. Proses administrasi dan birokrasi yang cukup panjang menyebabkan dana tidak dapat segera digunakan sesuai jadwal pelaksanaan. Akibatnya, beberapa tahapan kegiatan seperti pembelian bahan, pengiriman alat, dan pelaksanaan pelatihan mengalami penundaan. Kondisi ini menuntut tim pelaksana untuk melakukan penyesuaian jadwal serta mencari solusi sementara agar kegiatan tetap dapat berjalan meskipun dengan keterbatasan anggaran pada awal pelaksanaan.

3.3.3. Jadwal yang Tidak Konsisten

Hambatan lain yang dihadapi tim pengabdian Kosabngsa selama pelaksanaan program adalah jadwal yang tidak konsisten atau sering berubah-ubah. Perubahan jadwal ini terjadi karena adanya penyesuaian terhadap kondisi di lapangan, ketersediaan peserta, serta faktor cuaca yang kadang tidak menentu. Hal tersebut mengakibatkan beberapa kegiatan harus ditunda atau dijadwalkan ulang, sehingga mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program dan koordinasi antara tim pelaksana dengan masyarakat setempat.

4. KESIMPULAN

Pelatihan inovasi dan teknologi pengolahan pangan khas Papua yang dilaksanakan di Kampung Malagusa, khususnya pada produk keripik sagu dan garam nipah, menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Melalui Program Kosabangsa yang diinisiasi oleh UNIMUDA Sorong bekerja sama dengan UNIPA Papua, mitra memperoleh peningkatan kemampuan teknis dalam pengoperasian mesin pamarut sagu, pemanfaatan *solar dryer*, serta penerapan teknik pengemasan dan pemasaran digital berbasis konsep *sociopreneurship*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan peserta, dari rata-rata 48,24% sebelum kegiatan menjadi lebih dari 85% setelah pelatihan. Implementasi teknologi pengolahan dan strategi pemasaran digital juga berdampak langsung pada aspek ekonomi, yang ditunjukkan dengan peningkatan omzet usaha hingga 233% serta peningkatan akses dan pemanfaatan platform digital yang mencapai 100%. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi inovasi teknologi dengan pendekatan kewirausahaan sosial berbasis kearifan lokal mampu memperkuat daya saing produk pangan lokal dan meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat.

Meskipun program pengabdian ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan teknis, manajerial, dan semangat kewirausahaan sosial masyarakat, keberlanjutan dampak jangka panjang masih memerlukan upaya pendukung lanjutan. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya pendampingan berkelanjutan yang lebih intensif, terutama dalam penguatan promosi digital, optimalisasi strategi branding produk, serta perluasan jaringan dan akses pasar. Selain itu, peningkatan kapasitas mitra dalam pemanfaatan teknologi digital secara konsisten perlu terus didorong agar inovasi yang telah diterapkan dapat dimaksimalkan. Tindak lanjut ini diharapkan mampu memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat Kampung Malagusa secara berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan usaha lokal jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong bersama dengan Tim Pendamping Universitas Papua (UNIPA) mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) memberi dukungan finansial melalui program pengabdian Kosabangsa 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., dkk. (2022). *Pemanfaatan potensi produk lokal Papua Barat Daya melalui pendampingan pembuatan kerupuk sagu*. Jurnal PS2PM, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v6i1.8188>
- Amantha, G. K., & Rahmaini, P. (2024). Pelatihan Digitalisasi dalam Pemasaran dan Pengembangan Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Sidodadi Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 813–822. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1194>
- Apriliani, R. A. (2023). Pelatihan Digital Marketing bagi UMKM Guna Peningkatan Penjualan di Kelurahan Wonorejo, Surabaya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(3), 1013–1022. <https://doi.org/10.54082/jamsi.795>
- Bara, A. P., Kodo, Y., Indriyati, I., Peten, Y. P., Ethelbert, Y. K., & Kaha, H. L. (2025). Peningkatan Keterampilan Pengelolaan Produk Olahan Pangan Lokal melalui Pelatihan di Desa Retraen, Kecamatan Amaras Selatan, Kabupaten Kupang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1287–1296. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1910>
- Fauzan, S., Aditiya, R. H., Sianawati, Y. T., Moliyani, A. I., Istigfarin, W. A., & Putri, A. S. (2025). Pelatihan Digitalisasi Pemasaran Produk Olahan Komoditas Lokal Pisang guna Meningkatkan Ekonomi dan Peluang Pasar bagi UMKM Desa Sidodadi, Kabupaten Malang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1360>
- Gampo Haryono & Albetris Albetris. (2022). Peranan Komunikasi Pemasaran Pariwisata Melalui Pemanfaatan E-Tourism Marketing untuk Meningkatkan Niat Berkunjung Wisatawan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 136. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.509>
- Lusiana, L., Aprillia, T., Cardoso, B. L. D. C., Karela, G. N., Solichah, M., Weking, G. D., Kwaitota, B. R., Fadhillah, S. A., Berliansyah, D., & Setyaningsih, R. (2024). Pemberdayaan UMKM Berdaya Jogja (Bejo) oleh Lembaga Lazismu Mantrijeron melalui Pendekatan Strategi Komunikasi Pemasaran Digital. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 975–986. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1256>
- Nurhayati, A., & Saidiman, M. (2025). Pelatihan Pembuatan Bakso Sapi untuk Pemberdayaan Warga Kelurahan Cingcin Kecamatan Soreang Jawa Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 173–182. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1572>
- Pratiwi, A., Muhaimin, M. M., -, M., Haifa, W., & Valentia, Y. (2024). Pelatihan Fotografi dan Videografi untuk Pemasaran Digital Bagi Anggota Komunitas UMKM di Kota Depok. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 5(2), 146–162. <https://doi.org/10.36914/8qpe1z15>
- Pringgabayu, D., Alamsyah, M. I., Yunita, I., & Yusoff, Y. M. (2025). Peningkatan Kompetensi Digital UMKM Fesyen melalui Coaching Clinic Literasi Digital di Pasar Modern Sinpasa Bandung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1277–1286. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1939>
- Rahmalia, A., Hanani, F., Bardani, A. R., & Arifatin, F. W. (2025). Pemberdayaan Perempuan melalui Inovasi Pemanfaatan Daun Kelor dan Digital Marketing di Desa Titik, Sekaran, Lamongan, Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 29–42. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1389>
- Sanaba, H. F., & Andriyan, Y. (2022). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Karyawan: Kompensasi, Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja*. 2(2).
- Setiawan, F. A., Asfi, M., Dewi, W. N., Putra Ananda, F., Maharani, T., Azzahra Anggraeni, L., & Amroni, A. (2026). Pendampingan Digitalisasi Keuangan Masjid At-Ta'awun Kota Cirebon Jawa Barat Berbasis PSAK 45 sebagai Upaya Peningkatan Akuntabilitas. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(1), 567–576. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2427>
- Wijaya, V. S., & Susanto, E. H. (2022). *Efektivitas Pelayanan E-Commerce Shopee sebagai Upaya Menciptakan Kepuasan Konsumen Berbelanja Online*. 6(1).
- Binus University. (2019). *Sociopreneurship sebagai bentuk sinergi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan*. BINUS University.

- Munzir, M., Zulkifli, Z., Sabaria, S., Wanda, R. F., Way, A., & Marchivanalia, P. O. (2024). Assistance in preparing financial reports for houses of worship with ISAK 35 standards in Sorong. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 147–154. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.29601>
- Sanaba, H. F., & Andriyan, Y. (2022). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Karyawan: Kompensasi, Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja*. 2(2).
- Sanaba, H. F., Putri, L. H., Alhazen, T., & Astuti, S. (n.d.). *Ecotourism Sustainability: Pemberdayaan Masyarakat Dan Penerapan Teknologi Inovasi Berbasis Penguatan Hospitality Dan Pengembangan Sdm*.
- Surat Dunia. (2018). *Garam nipah Papua raih Innovation Award di SIAL Paris*. Surat Dunia.